



## Harmonisasi Tuhan dan Manusia: Refleksi Keluaran 24

Jhonnedy Kolang Nauli<sup>1\*</sup>, Romi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia

\*Email Korespondensi: [Jhonkolang28@gmail.com](mailto:Jhonkolang28@gmail.com)

### Abstrak

Harmonisasi antara Tuhan dan umat manusia adalah tema penting dalam banyak ajaran agama, termasuk dalam tradisi Yahudi yang tercermin dalam Kitab Keluaran. Peristiwa ini menekankan peran pengorbanan, ketaatan, dan kehadiran ilahi dalam hubungan antara manusia dan Allah. Dalam konteks ini, Musa berfungsi sebagai perantara yang menyampaikan hukum Tuhan kepada bangsa Israel, sementara Allah menunjukkan kekudusan-Nya melalui manifestasi-Nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana hubungan antara Tuhan, Allah, dan Musa digambarkan dalam Keluaran 24, serta bagaimana hubungan yang harmonis antara Allah dan umat-Nya diwujudkan melalui perjanjian yang mencakup pengorbanan, ketaatan, dan kepemimpinan rohani. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis teks Keluaran 24 untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang mengungkap hubungan Tuhan dan umat-Nya dalam kerangka perjanjian. Keluaran 24 mengajarkan bahwa hubungan antara Tuhan dan umat-Nya harus didasarkan pada perjanjian yang melibatkan ketaatan, pengorbanan, dan kepemimpinan rohani. Musa berperan sebagai penghubung antara Tuhan dan umat-Nya. Peristiwa ini menggambarkan bagaimana keselarasan tercapai antara Tuhan yang kudus dan umat manusia yang berdosa, dengan pengorbanan sebagai jalan penghubung di antara keduanya.

**Kata Kunci:** Allah; harmonisasi; manusia; Musa

### Abstract

*The harmonization between God and humanity is a central theme in many religious teachings, including in the Jewish tradition as reflected in the Book of Exodus. This event emphasizes the role of sacrifice, obedience, and divine presence in the relationship between humans and God. In this context, Moses serves as an intermediary who delivers God's laws to the people of Israel, while God reveals His holiness through His manifestations. This study aims to examine how the relationship between God, God's people, and Moses is depicted in Exodus 24, as well as how the harmonious relationship between God and His people is realized through a covenant involving sacrifice, obedience, and spiritual leadership. Using a qualitative approach, this research analyzes the text of Exodus 24 to identify key themes that reveal the relationship between God and His people within the framework of the covenant. Exodus 24 teaches that the relationship between God and His people must be based on a covenant involving obedience, sacrifice, and spiritual leadership. Moses acts as the intermediary between God and His people. This event illustrates how harmony is achieved between the holy God and sinful humanity, with sacrifice serving as the means of reconciliation between them.*

**Keywords:** harmony; humanity; God; Moses



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Hubungan antara Tuhan Allah dan manusia merupakan topik sentral dalam berbagai tradisi keagamaan, terutama dalam konteks agama-agama Abrahamik seperti Yahudi, Kristen, dan Islam. Dalam kajian teologi, hubungan ini sering kali dilihat melalui peran penting yang dimainkan oleh para nabi atau perantara, yang menjadi penghubung antara kehendak Tuhan dan umat manusia. Kitab Keluaran, sebagai bagian dari kitab Taurat, menyajikan sebuah narasi yang sangat penting dalam menggambarkan hubungan antara Tuhan dan umat Israel, terutama pada peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah bangsa Israel dibebaskan dari perbudakan di Mesir. Salah satu bagian yang sangat signifikan adalah Keluaran 24, di mana terdapat sebuah perjanjian penting yang diteguhkan antara Tuhan dan bangsa Israel. Dalam pasal ini, Tuhan tidak hanya berbicara langsung kepada Musa, tetapi juga melalui Musa, Tuhan memberikan hukum-hukum yang akan mengatur kehidupan umat Israel, serta menegaskan peran penting Musa sebagai perantara yang membawa pesan Tuhan kepada umat-Nya (Sinaga et al., 2021).

Kitab Keluaran 24 menawarkan gambaran yang mendalam tentang pertemuan antara Tuhan dan umat-Nya, yang diwakili oleh Musa. Momen ini menunjukkan bagaimana Tuhan, yang transenden dan tidak terjangkau, memilih untuk berinteraksi secara langsung dengan umat manusia melalui perantara-Nya. Musa, yang dipilih Tuhan untuk memimpin umat Israel, berfungsi tidak hanya sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai mediator spiritual yang mampu menjembatani jarak yang ada antara Tuhan yang Maha Suci dan umat-Nya yang terbatas (I. F. Simanjuntak & Sianipar, 2020).

Perjanjian yang tercipta dalam Keluaran 24 memperlihatkan kedalaman hubungan ini, yang mengharuskan umat Israel untuk berkomitmen pada ketaatan kepada hukum Tuhan sebagai syarat untuk menjadi umat yang dikasihi-Nya. Dalam hal ini, Tuhan menawarkan kasih-Nya kepada umat Israel, namun juga menuntut respons yang setara dari umat tersebut dalam bentuk ketaatan dan kesetiaan kepada perintah-Nya.

Harmonisasi antara Tuhan dan manusia dalam Kitab Keluaran 24 perlu dibahas karena memiliki relevansi yang mendalam dalam memahami hubungan spiritual antara Allah dan umat-Nya. Peristiwa ini menggambarkan perjanjian yang dibuat antara Tuhan dan bangsa Israel, yang mencakup pengorbanan, ketaatan, dan kepemimpinan rohani, serta menunjukkan

pentingnya pengorbanan sebagai penghubung antara yang kudus dan yang berdosa. Pembahasan tentang harmonisasi ini memberikan wawasan mengenai peran Musa sebagai perantara antara Tuhan dan umat, yang mengajarkan kita tentang pentingnya pemimpin rohani dalam menyampaikan wahyu Tuhan dengan penuh ketaatan.

Selain itu, tema ketaatan dalam hubungan dengan Tuhan sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat ketaatan merupakan landasan utama bagi hubungan yang harmonis dengan-Nya. Diskusi tentang perjanjian ini juga memberikan pemahaman yang penting mengenai bagaimana umat manusia dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan melalui pengorbanan dan ketaatan, hal yang tetap relevan dalam dunia kontemporer yang penuh tantangan moral dan spiritual. Oleh karena itu, pembahasan ini tidak hanya memperkaya pemahaman teologis, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi umat beriman dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Tuhan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh SK Sin menjelaskan bahwa dalam Keluaran 19-24 menjelaskan bahwa Allah membuat perjanjian dengan Israel di Gunung Sinai, yang menjadi momen krusial dalam pembentukan hubungan antara Allah dan umat-Nya (Sin, n.d.). Perjanjian Sinai ini sangat penting karena melalui perjanjian tersebut, Allah tidak hanya menyampaikan kehendak-Nya, tetapi juga memberi petunjuk hidup yang akan memandu umat Israel untuk hidup sesuai dengan tujuan-Nya. Hubungan antara Allah dan Israel menjadi lebih jelas dan terarah, di mana umat Israel diajak untuk hidup dalam ketaatan terhadap hukum Allah sebagai wujud kesetiaan mereka.

Dalam perspektif hubungan manusia dengan Allah, perjanjian ini menggambarkan ikatan yang mendalam, yang tidak hanya berdasarkan pada kepatuhan terhadap perintah-Nya, tetapi juga pada kasih dan komitmen yang saling menguntungkan. Melalui perjanjian ini, Allah menunjukkan kasih-Nya kepada umat-Nya, sementara umat Israel diminta untuk merespons dengan hidup sesuai dengan kehendak Allah, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara Tuhan dan manusia, yang menjadi landasan bagi kehidupan rohani dan sosial mereka.

Meski banyak penelitian yang telah mengkaji hubungan Tuhan dengan umat-Nya, khususnya dalam konteks komunikasi transenden yang terjadi dalam narasi-narasi Alkitabiah, masih terdapat ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana hubungan ini dapat

dipahami dalam dimensi harmonisasi yang lebih mendalam. Kitab Keluaran 24, dengan segala kompleksitasnya, menawarkan perspektif baru tentang bagaimana Tuhan dan manusia dapat mencapai keharmonisan meskipun terdapat perbedaan yang sangat mencolok dalam kedudukan mereka.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh IF Simanjuntak dan R Sianipar menjelaskan bahwa Musa Memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Tuhan Allah (I. F. Simanjuntak & Sianipar, 2020). Dalam konteks ini, peran Musa sebagai perantara menjadi sangat penting. Ia bukan hanya menyampaikan hukum Tuhan, tetapi juga menjadi penghubung yang memungkinkan umat Israel untuk mengalami kedekatan dengan Tuhan, meskipun perbedaan status dan kedudukan antara Tuhan dan manusia sangat besar. Proses ini mencerminkan sebuah hubungan yang harmonis, di mana Tuhan hadir dalam kehidupan umat-Nya dan menawarkan petunjuk hidup yang membawa kedamaian dan keselamatan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penekanan pada dimensi harmonisasi dalam hubungan antara Tuhan dan umat manusia, yang tercermin dalam peran Musa sebagai mediator dalam Keluaran 24. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teologis yang ada dalam teks, tetapi juga mencoba untuk menggali lebih dalam mengenai relevansi dari perjanjian yang tercipta di Sinai tersebut dalam konteks kehidupan umat Tuhan masa kini. Bagaimana Tuhan dan umat-Nya dapat membangun hubungan yang lebih dekat dan penuh makna, meskipun ada kesenjangan besar dalam kedudukan mereka, menjadi pertanyaan penting yang akan dijawab dalam penelitian ini.

## **METODE**

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif guna menghasilkan data berupa deskripsi yang sangat mendalam tentang perilaku manusia dalam konteks sosialnya.(Harahap, 2020) Pendekatan yang digunakan yaitu kritik teks untuk menganalisis konsep harmonisasi antara Tuhan Allah dan manusia, khususnya dalam menggali hubungan antara Tuhan Allah dan Musa dalam Kitab Keluaran 24. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan analisis yang mendalam terhadap makna harmonisasi tersebut dari perspektif teologis, sosial, dan budaya yang terkandung dalam teks dalamnya (Permadi, 2006).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, dengan mengumpulkan berbagai sumber seperti kitab suci, tafsir, buku, artikel akademik, dan jurnal yang relevan dengan tema harmonisasi Tuhan Allah dan manusia dalam Kitab Keluaran 24. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang menunjukkan harmonisasi dalam hubungan antara Tuhan dan Musa serta interaksi mereka dengan karakter-karakter lain dalam narasi tersebut. Pendekatan hermeneutik juga diterapkan untuk menafsirkan kata-kata dan tindakan karakter yang mencerminkan nilai-nilai teologis, sosial, dan budaya dalam Kitab Keluaran 24. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna harmonisasi antara Tuhan Allah dan manusia dalam Kitab Keluaran 24 serta relevansinya bagi pembaca masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kitab Keluaran Pasal 24**

Budaya pada masa itu, bangsa Israel memiliki perjanjian atau "*covenant*" yang melibatkan dua pihak, seringkali antara penguasa dan rakyatnya, yang dilengkapi dengan ritual serta simbol-simbol yang memperkuat komitmen kedua belah pihak. Tradisi ini diperkirakan sudah ada sejak zaman para Patriarkh (Abraham, Ishak, dan Yakub). Salah satu perjanjian paling awal yang tercatat dalam sejarah Israel adalah perjanjian antara Allah dan Abraham (Kejadian 15 dan 17). Dalam perjanjian ini, Tuhan berjanji untuk memberikan keturunan yang banyak dan tanah kepada Abraham, sementara Abraham dan keturunannya diwajibkan untuk setia kepada Tuhan. Simbol perjanjian ini adalah sunat, yang disahkan melalui ritus pengorbanan hewan (Djali & Daya, 2024). Penggunaan darah hewan sebagai simbol perjanjian adalah elemen penting dalam budaya kuno.

Dalam Keluaran 24, Musa menyembelih hewan dan menyiramkan darahnya ke atas mezbah (melambangkan Tuhan) serta kepada bangsa Israel. Darah, yang sering kali melambangkan kehidupan dan ikatan yang kuat dalam budaya kuno, digunakan dalam ritual ini untuk menguatkan dan meresmikan perjanjian antara Tuhan dan bangsa Israel. Tradisi ini mencerminkan pentingnya darah sebagai simbol kehidupan, pengikatan, dan penyucian dalam hubungan religius antara Tuhan dan umat-Nya.

Agama pada latar belakang agama saat itu, Keluaran mencerminkan perubahan besar bagi bangsa Israel dari latar belakang agama politeistik Mesir (kepercayaan kepada banyak dewa) menuju monoteisme, yaitu penyembahan kepada satu Tuhan, Yahweh. Di Mesir, bangsa Israel terpapar pada kepercayaan politeistik, menyembah banyak dewa seperti Ra, Osiris, dan Isis. Namun, melalui pembebasan dari Mesir, Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai satu-satunya Tuhan yang harus disembah, yang dinyatakan dengan jelas dalam Sepuluh Perintah Tuhan (Keluaran 20), yang melarang penyembahan kepada dewa lain selain Yahweh. Dalam Keluaran 19-24, terdapat pemberian Hukum Taurat dan penguatan perjanjian Tuhan dengan bangsa Israel di Gunung Sinai. Di sinilah Tuhan mengikat perjanjian dengan Israel dan menetapkan mereka sebagai umat pilihan-Nya, serta memberikan hukum yang mengatur kehidupan religius, sosial, dan moral umat-Nya. Penerimaan terhadap hukum-hukum ini menjadi dasar kehidupan iman mereka, dan ketaatan mereka pada hukum adalah tanda kesetiaan kepada Tuhan.

Sosial dalam konteks sosial, latar belakang sejarah ketika Israel meninggalkan Mesir menunjukkan bahwa pada saat itu, Mesir berada dalam puncak kejayaannya sebagai kerajaan dominan di Timur Tengah, terutama pada Zaman Perunggu Akhir (1550-1200 SM). Peristiwa-peristiwa penting yang memengaruhi dinamika sosial termasuk kebangkitan kerajaan-kerajaan seperti Het, Mitanni, Asyur, serta sering terjadinya perang, khususnya antara Mesir dan Het. Mesir menguasai wilayah Palestina dengan sistem administratif yang diatur oleh gubernur-gubernur lokal, meskipun sering kali ada konflik internal dan eksternal yang mengganggu stabilitas.

Hubungan antara kerajaan-kerajaan besar seperti Mesir, Babel, dan Asyur sangat erat, seperti yang tercermin dalam surat-surat Amarna yang menunjukkan hubungan politik, perdagangan, serta penyebaran budaya dan agama. Penemuan sistem penulisan abjad oleh bangsa Kanaan di wilayah Siria-Palestina juga menandakan kemajuan dalam komunikasi dan pendidikan. Israel memasuki dunia yang penuh dengan kontak budaya, perdagangan, serta perpaduan agama dan sastra. Hal ini membentuk perjalanan mereka menuju Kanaan, di mana mereka menghadapi ancaman dari kelompok-kelompok seperti Bangsa Laut dan Filistin (Lelono, 2022).

Waktu Penulisan & Redaksi; Dalam Keluaran 24, menurut Buku Pengantar Perjanjian Lama, pernyataan diri Allah di Sinai pada akhir Pasal 19, Pasal 20, dan Pasal 24:1-15a berasal dari Tradisi Yahwist (Y), yang diperkirakan berasal dari abad ke-10/9 SM. Sumber ini mencerminkan hubungan yang sangat dekat antara Tuhan dan umat Israel, menunjukkan perhatian besar Tuhan terhadap nasib umat-Nya. Tradisi ini kemungkinan disusun di Kerajaan Yehuda, pada masa pemerintahan Raja Salomo atau tidak lama setelahnya, ketika Kerajaan Israel mencapai puncak kejayaannya. Ciri khas dari sumber ini adalah penyebutan nama Allah sebagai Yahweh (yang diterjemahkan sebagai “TUHAN” dalam Alkitab Indonesia), yang telah dikenal oleh nenek moyang Israel. Sementara itu, dalam Keluaran 24:15b-18, berasal dari Tradisi *Priestly* (P) yang diperkirakan muncul sekitar abad ke-6 SM, pada periode sebelum pembuangan ke Babilonia. Pada waktu itu, para imam berperan besar dalam menjaga tradisi secara lisan.

Namun, setelah bangsa Israel diangkut ke Babilonia dan Bait Allah di Yerusalem dihancurkan, situasi ini mendorong para imam untuk menulis dan mengumpulkan tradisi agar tidak hilang. Setelah kembalinya bangsa Israel dari pembuangan, fokus pada hukum-hukum ritual, kemurnian, dan ibadah yang terorganisir menjadi lebih dominan. Dalam Keluaran 24:15b-18, kita melihat bagaimana awan menutupi Gunung Sinai, Tuhan tinggal di atasnya, dan Musa dipanggil untuk tinggal di tengah awan itu selama empat puluh hari empat puluh malam.

### **Tafsiran: Bangsa Israel Menerima Hukum-hukum dari Allah (24:1-8)**

Pada ayat pertama, dicatat bahwa ini adalah pertemuan kedua di atas gunung Sinai mengenai penetapan hukum-hukum. Persekutuan antara Allah dan umat-Nya tidak akan pernah berakhir dari pihak Allah, meskipun manusia bisa saja mengakhiri persekutuan itu sendiri. Musa diarahkan untuk membawa Harun, putra-putranya, serta tujuh puluh tua-tua Israel untuk menjadi saksi atas kemuliaan Allah dan atas persekutuan antara Allah dan Musa. Mereka semua diharapkan menjadi saksi yang dapat memperkuat iman bangsa Israel.

Mereka harus menunjukkan sikap hormat ketika mendekati kepada Allah, yaitu dengan menyembah dari jauh terlebih dahulu (ayat 1). Sebelum mendekat, mereka harus terlebih dulu menyembah Allah dengan rendah hati, mengingat tempat mereka di hadapan-Nya. Sikap ini

menunjukkan rasa hormat yang dalam, mengingat kebesaran Allah yang memungkinkan umat mendekat kepada-Nya. Hanya Musa yang diperbolehkan mendekat (ayat 2), sementara yang lainnya hanya boleh naik mendekat, tetapi tidak untuk berada di dekat Allah. Musa di sini berfungsi sebagai lambang Kristus, Imam Agung yang memasuki Ruang Maha Suci seorang diri.

### **Musa menyampaikan firman Tuhan kepada bangsa Israel (ayat 3)**

Musa tidak memimpin bangsa Israel secara sembarangan. Ia dengan jelas menyampaikan firman Tuhan yang mencakup berbagai peraturan hidup, baik umum maupun khusus. Musa memberikan kebebasan kepada bangsa Israel untuk memilih apakah mereka mau mengikuti hukum-hukum tersebut atau tidak (M. P. Simanjuntak & Saragih, 2022).

Bangsa Israel dengan sepenuh hati setuju untuk mengikuti segala peraturan yang telah disampaikan, tanpa keraguan. Mereka sebelumnya telah berjanji untuk menerima pemerintahan Allah (19:8), dan di sini mereka secara khusus menyetujui hukum-hukum yang disampaikan. Semoga hati mereka senantiasa mantap dalam ketaatan ini, sebab banyak orang mungkin menyetujui hukum Tuhan tetapi tidak mau hidup menurutnya. Allah menawarkan perjanjian yang indah: "Taatlah, maka engkau akan berbahagia."

*Pertama*, Isi perjanjian dicatat dalam kitab perjanjian (ayat 4); Musa menuliskan seluruh firman Tuhan itu, memastikan bahwa tidak ada yang terlewat atau salah. Setelah menuliskannya, Musa membacakannya di depan bangsa Israel (ayat 7), untuk memastikan mereka memahami dan sepakat dengan perjanjian tersebut. Mereka menegaskan kembali komitmen mereka untuk taat dan mendengarkan segala perintah Tuhan.

*Kedua*, Perjanjian dimeteraikan dengan darah (ayat 8); Perjanjian ini diteguhkan dengan darah korban, menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin antara Tuhan dan umat-Nya harus dibayar dengan pengorbanan. Dalam pengorbanan ini, darah melambangkan kehidupan dan perdamaian, menyatakan bahwa Allah dan umat-Nya bersekutu dalam pengorbanan dan janji.

### **Allah Menyatakan Diri-Nya (24:9-11)**

Setelah bangsa Israel menerima hukum-hukum dan berkomitmen pada perjanjian tersebut, Allah memberikan tanda kasih-Nya yang mendalam kepada mereka. Para pemimpin Israel, yang mewakili seluruh bangsa, diberi kesempatan untuk melihat sebagian dari kemuliaan Allah. Meskipun mereka tidak dapat melihat Allah secara langsung, mereka menyaksikan pemandangan yang sangat mengagumkan dan memenuhi mereka dengan rasa sukacita.

*Pertama*, Mereka melihat Allah Israel (ayat 10) dalam suatu penglihatan kemuliaan-Nya yang luar biasa, meskipun tidak dapat melihat rupa Allah secara langsung. Mereka hanya melihat "kaki-Nya" dan rantai yang terbuat dari batu safir, yang menggambarkan keagungan dan kemuliaan Allah. Ini adalah simbol bahwa manusia tidak dapat sepenuhnya memahami atau mendekati Allah, namun Allah tetap menyatakan kemuliaan-Nya bagi umat-Nya.

*Kedua*, Allah tidak mengeluarkan tangan penghukuman kepada pemimpin-pemimpin Israel (ayat 11), meskipun mereka layak menerima hukuman. Sebaliknya, mereka diperkuat oleh Allah untuk dapat menahan kemuliaan-Nya tanpa menjadi hancur. Ini menunjukkan bahwa Allah, meskipun Maha Suci, tetap memberikan belas kasihan kepada umat-Nya yang berdosa.

*Ketiga*, Setelah melihat kemuliaan Allah, mereka makan dan minum bersama-Nya. Ini adalah simbol dari sukacita dan persekutuan mereka dengan Allah. Perjamuan ini menjadi tanda pengakuan mereka atas perjanjian yang telah dibuat dan rasa syukur atas segala keuntungan yang diterima dari Allah. Ini juga menggambarkan persekutuan umat Allah dengan-Nya, yang bisa kita lihat pada Perjamuan Kudus di Perjanjian Baru, di mana orang percaya makan dan minum bersama Kristus dalam persekutuan yang indah.

### **Musa Naik ke Gunung Allah (24:12-18)**

Setelah perjanjian yang ditetapkan di hadapan bangsa Israel selesai, Musa dipanggil lagi untuk naik ke gunung guna menerima petunjuk lebih lanjut, yang akan diuraikan dalam pasal-pasal berikutnya. *Pertama*, Musa Dipanggil ke Gunung. Perintah untuk Tinggal di Gunung (Ayat 12): Musa diperintahkan untuk naik ke gunung dan tinggal di sana. Ini mengandung makna bahwa orang yang ingin bersekutu dengan Allah tidak hanya perlu

mematuhi perintah-Nya, tetapi juga harus berdiam di dalam-Nya. Musa tidak hanya menerima hukum untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk diajarkan kepada bangsa Israel, menunjukkan ketundukan dan kesetiiaannya terhadap Allah dan umat-Nya. Ia tidak menambah atau mengurangi apa yang diperintahkan Tuhan kepadanya (Usior, 2020).

*Kedua, Penunjukan Pemimpin Pengganti (Ayat 14):* Sebelum meninggalkan umatnya untuk naik ke gunung, Musa menunjuk Harun dan Hur untuk memimpin dan menjaga perdamaian di tengah bangsa Israel. Ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang baik tidak hanya memperhatikan pemimpinannya secara langsung, tetapi juga mempersiapkan pemimpin pengganti yang dapat menjaga kelangsungan pemerintahan.

*Ketiga, Musa Mengajak Yosua (Ayat 13):* Musa membawa Yosua, abadinya, naik ke gunung bersama-sama. Tindakan ini memiliki makna penting karena Yosua akan menjadi penerus Musa, dan dengan bersekutu dengan Allah di gunung, Yosua dipersiapkan untuk tugas besar sebagai pemimpin masa depan. Yosua menjadi gambaran Kristus, yang hanya melalui-Nya rahasia Allah bisa terungkap.

*Keempat, Awan yang Menutupi Gunung (Ayat 15-16):* Selama enam hari, awan menutupi gunung, yang menandakan kehadiran Allah. Awan ini memperlihatkan betapa Allah dapat hadir di tengah umat-Nya, namun tetap menyembunyikan sebagian dari keagungan-Nya, mengingatkan kita bahwa kita tidak dapat sepenuhnya mengetahui atau memahami Allah. Musa tetap sabar menunggu panggilan untuk masuk ke dalam awan pada hari ketujuh. Ini mengajarkan kita tentang pentingnya menunggu dengan sabar dalam persekutuan dengan Allah.

*Kelima, Musa Masuk ke Awan pada Hari Ketujuh. Kemuliaan Tuhan dalam Api (Ayat 17):* Ketika Musa dipanggil masuk ke dalam awan, kemuliaan Tuhan diperlihatkan dalam bentuk api yang menghanguskan di hadapan seluruh bangsa Israel. Allah menunjukkan diri-Nya dalam bentuk api untuk menegaskan bahwa Ia adalah Allah yang kudus dan berkuasa, yang memerintahkan kita untuk taat. Api ini juga menjadi simbol dari kedalaman pengajaran yang harus diterima oleh umat-Nya, bahwa kebenaran dan kasih karunia-Nya hanya dapat diterima setelah menyadari kebesaran-Nya (Usior, 2020).

*Keenam, Ketenangan Musa Menghadapi Api (Ayat 18):* Musa menunjukkan ketenangan luar biasa ketika ia masuk ke dalam awan yang penuh api. Keberanian Musa ini

adalah hasil dari persiapannya selama enam hari di gunung. Musa percaya bahwa Allah yang memanggilnya akan melindunginya, dan ia merasa aman berada dalam kehadiran-Nya. Ini mengajarkan bahwa bagi orang yang hidup dalam kebenaran dan rendah hati, kehadiran Allah yang penuh kemuliaan adalah sumber sukacita, bukan ketakutan.

*Ketujuh*, Musa Tinggal di Awan Selama 40 Hari dan 40 Malam: Setelah memasuki awan, Musa tinggal di sana selama 40 hari dan 40 malam tanpa makan atau minum. Selama masa itu, ia sepenuhnya berfokus pada persekutuan dengan Allah. Meskipun Allah bisa saja menyampaikan pesan-Nya dalam waktu yang lebih singkat, waktu yang panjang ini menekankan pentingnya kesabaran dan komitmen dalam bersekutu dengan Allah. Ini mengajarkan kita untuk meluangkan waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan Allah, merenungkan kehendak-Nya, dan menjadikan persekutuan dengan-Nya sebagai prioritas dalam hidup kita.

### **Refleksi Hubungan Tuhan Allah dengan Manusia terhadap Kehidupan Masa Kini**

Kitab Keluaran 24 menjelaskan perjanjian antara Allah dan bangsa Israel. Dalam peristiwa ini, Allah memberikan hukum-hukum-Nya melalui perantara Musa. Sebelum menerima hukum itu, Musa diminta untuk membawa pemimpin Israel lainnya sebagai saksi atas kemuliaan Allah. Mereka diminta untuk menyembah dari jauh terlebih dahulu, yang mencerminkan rasa hormat dan kerendahan hati dalam mendekati diri kepada Tuhan yang Maha Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dengan Tuhan dimulai dengan pengakuan akan kebesaran-Nya dan rasa hormat terhadap-Nya (F. Simanjuntak, 2017).

Setelah menerima hukum-hukum Tuhan, bangsa Israel menyatakan komitmen mereka untuk mengikuti peraturan yang diberikan tanpa keraguan. Perjanjian ini tidak hanya disetujui secara lisan, tetapi juga dicatat dalam kitab perjanjian dan dibacakan di hadapan umat Israel. Hal ini menegaskan komitmen mereka untuk hidup sesuai dengan hukum Tuhan. Perjanjian tersebut kemudian dimeteraikan dengan darah korban, yang melambangkan bahwa hubungan antara Tuhan dan umat-Nya harus dibayar dengan pengorbanan. Darah korban ini menjadi simbol pengorbanan yang diperlukan untuk menjalin persekutuan dengan Tuhan, meskipun umat manusia tidak layak tanpa adanya pengorbanan.

Setelah perjanjian itu diterima, para pemimpin Israel diberi kesempatan untuk melihat sebagian dari kemuliaan Tuhan. Meskipun mereka tidak dapat melihat Allah secara langsung, mereka menyaksikan pemandangan luar biasa yang menunjukkan kemuliaan-Nya. Mereka hanya melihat "kaki-Nya" dan lantai batu safir, yang menggambarkan keagungan Allah yang tidak bisa sepenuhnya dipahami oleh manusia. Meskipun mereka layak menerima penghukuman, Allah tidak mengulurkan tangan-Nya kepada mereka. Sebaliknya, Tuhan memberikan kekuatan agar mereka bisa menahan kemuliaan-Nya tanpa hancur, menunjukkan kasih dan belas kasihan Allah yang melampaui penghakiman.

Setelah menyaksikan kemuliaan Allah, para pemimpin Israel makan dan minum bersama Tuhan. Perjamuan ini melambangkan persekutuan yang indah dan penuh sukacita antara Allah dan umat-Nya. Ini menggambarkan bagaimana hubungan perjanjian dengan Tuhan bukan hanya tentang aturan, tetapi juga tentang bersekutu dengan Allah dalam kedamaian dan sukacita. Perjamuan ini mengingatkan kita pada Perjamuan Kudus dalam Perjanjian Baru, di mana orang percaya bersekutu dengan Kristus dalam sukacita dan rasa syukur atas pengorbanan-Nya (Purba & Rimun, 2021).

Setelah perjanjian itu diteguhkan, Musa dipanggil kembali untuk naik ke gunung untuk menerima petunjuk lebih lanjut. Selama enam hari, awan yang menutupi gunung menunjukkan kehadiran Allah yang luar biasa, namun tetap menyembunyikan sebagian dari kemuliaan-Nya. Musa kemudian dipanggil masuk ke dalam awan yang penuh api, yang menggambarkan kesucian Tuhan yang tidak dapat didekati oleh dosa. Musa menunjukkan ketenangan dan keberanian luar biasa dalam bersekutu dengan Tuhan, karena ia percaya bahwa Tuhan yang memanggilnya akan melindunginya. Hal ini mengajarkan kita tentang pentingnya ketabahan dan kesabaran dalam bersekutu dengan Allah (Purba & Rimun, 2021).

Keseluruhan peristiwa dalam Keluaran 24 menggambarkan harmonisasi antara Allah yang kudus dan umat manusia yang berdosa. Melalui perjanjian yang dimeteraikan dengan darah, penglihatan kemuliaan Allah, dan persekutuan melalui perjamuan, kita diajak untuk hidup dalam ketaatan, menghormati kesucian Allah, dan mengutamakan persekutuan dengan-Nya dalam hidup kita. Tuhan mengundang umat-Nya untuk bersekutu dengan-Nya melalui pengorbanan dan kesabaran, serta untuk memahami bahwa persekutuan dengan-Nya adalah sumber sukacita dan berkat.

## **KESIMPULAN**

Keluaran 24 menggambarkan peneguhan perjanjian yang sakral antara Tuhan dan bangsa Israel di Gunung Sinai, yang menekankan pentingnya pengorbanan, ketaatan, dan kehadiran ilahi dalam hubungan umat dengan Tuhan. Perjanjian ini diperkuat melalui upacara korban dan penumpahan darah, yang menunjukkan bahwa hubungan dengan Allah memerlukan penyucian dan pengorbanan. Musa bertindak sebagai perantara yang menyampaikan hukum-hukum Tuhan kepada bangsa Israel, mewakili mereka di hadapan-Nya. Kehadiran Allah di gunung menggarisbawahi kekudusan-Nya dan mengingatkan umat untuk hidup sesuai dengan hukum-Nya. Penampakan Tuhan yang disaksikan oleh Musa dan para tua-tua yang tidak menyebabkan kematian memperlihatkan kemurahan Allah dalam berhubungan dengan umat-Nya, meskipun Dia adalah Tuhan yang maha kudus. Peristiwa ini mengajarkan bahwa hubungan umat dengan Tuhan didasarkan pada perjanjian yang melibatkan ketaatan, pengorbanan, dan menunjukkan peran penting pemimpin rohani dalam memediasi hubungan antara Allah dan manusia.

Berdasarkan pengajaran dari Keluaran 24, ada beberapa rekomendasi penting bagi orang Kristen masa kini dalam menjalani hubungan mereka dengan Tuhan. Pertama, mereka diingatkan untuk menjaga ketaatan terhadap hukum Tuhan, menjadikan Firman Tuhan sebagai pedoman hidup yang mengarahkan setiap keputusan dan tindakan. Ketaatan ini bukan hanya tentang mengikuti perintah Tuhan, tetapi juga hidup dalam kesetiaan terhadap prinsip-prinsip ilahi yang ada dalam Alkitab. Selain itu, orang Kristen masa kini diajak untuk menghargai pengorbanan Kristus sebagai penghubung utama dengan Tuhan, mengingat bahwa melalui pengorbanan Kristus di kayu salib, umat manusia disucikan dari dosa.

Sebagai respons terhadap pengorbanan ini, orang Kristen harus hidup dalam penghormatan dan syukur kepada Allah, serta bersedia mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan kerajaan Allah. Kehadiran ilahi yang digambarkan di Gunung Sinai juga mengajarkan pentingnya menghargai kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Orang Kristen harus menyadari bahwa Tuhan hadir di mana pun mereka berada dan menjaga hidup dalam kesucian meski berada di tengah tantangan hidup. Selain itu, mereka perlu menghargai peran pemimpin rohani dalam gereja, yang bertindak sebagai mediator antara umat dan Tuhan. Pemimpin rohani memiliki peran penting dalam membimbing umat melalui

pengajaran dan doa, serta memberi teladan dalam hidup yang saleh. Terakhir, orang Kristen diajak untuk menghidupkan kasih dan kerendahan hati dalam hubungan dengan sesama, mencontoh kemurahan hati Tuhan yang tetap mengizinkan umat-Nya mendekat kepada-Nya meskipun Dia adalah Tuhan yang maha kudus. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, orang Kristen dapat memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan, menjalani hidup yang lebih taat, serta berperan aktif dalam menciptakan dunia yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah.

## REFERENSI

- Djali, A., & Daya, M. (2024). Pengertian Teologis Gereja Berdasarkan Kitab-Kitab Taurat dan Implementasinya untuk Masa Kini. *Ichtus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 83–98.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*.
- Lelono, J. (2022). Makna Teologis Reaksi Penolakan Musa terhadap Panggilan tuhan Menurut Keluaran 3-4. *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 148–160.
- Permadi, T. (2006). Teks, Tekstologi, dan Kritik Teks. *Bandung: Universitas Pendidikan Indo-Nesia*.
- Purba, J. L. P., & Rimun, R. (2021). Kritik Terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan Terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 4(2).
- Simanjuntak, F. (2017). *Pengantar Perjanjian Lama Kejadian s/d Ester*. CV. Patra Media Grafindo Bandung. <https://books.google.co.id/books?id=TgUVEAAAQBAJ>
- Simanjuntak, I. F., & Sianipar, R. (2020). *Kajian Teologis Kepemimpinan Musa*.
- Simanjuntak, M. P., & Saragih, A. (2022). Kehadiran Tuhan Dalam Kesengsaraan; Tafsir Kanonikal Keluaran 3: 7-10 Dan Implementasinya Bagi Warga Gereja. *Jurnal Sabda Akademika*, 2(4).
- Sin, S. K. (n.d.). Konsep Teologis Tentang Ibadah dalam Kitab Keluaran. *Jurnal Theologia Aletheia*, 3.
- Sinaga, J., Sinambela, J. L., Ferinia, R., & Hutagalung, S. H. (2021). Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 12(2), 123–141.
- Usior, M. (2020). *Allah Musa dan Konsep Perjanjian Sinai (Keluaran 19: 1-25)*.